

## **ANALISIS PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PANTUN PADA SISWA KELAS VA SD NATION STAR ACADEMY TAHUN PELAJARAN 2021-2022**

Fitasari Putri Purwandini<sup>1</sup>, Satrio Wibowo<sup>2</sup>, Budhi Rahayu Sri Wulan<sup>3</sup>,  
Aulia Fitriany<sup>4</sup>, Ery Rahmawati<sup>5</sup>

PGSD STKIP PGRI Sidoarjo

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman minat belajar siswa kelas VA SD Nation Star Academy dalam penulisan teks pantun. Hal tersebut ditinjau dari sejauh mana kemampuan siswa saat pembelajaran berlangsung serta kesulitan yang dialami siswa terkait pembelajaran materi pantun. Kemampuan pemahaman siswa pada materi pantun cukup kurang, dan masih diperlukan bimbingan penuh khususnya pada materi penulisan teks pantun. Hal tersebut disebabkan karena jenis penulisan seperti pantun ini, pernah mereka temui di pembahasan materi puisi. Dalam puisi ciri-ciri yang terdapat dalam pantun dirasa cukup memiliki kesamaan. Oleh karena hal itu, siswa cukup kesulitan untuk membedakan antara pantun dan puisi. Data penelitian ini diperoleh melalui metode pembelajaran langsung, data yang diambil berupa penugasan secara langsung, pengumpulan tugas harian, dan bentuk lisan pengucapan berpantun pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil yang didapatkan dalam pemberian materi pantun secara bertahap mulai dari pengenalan materi pantun, pemberian latihan dan bimbingan penulisan teks pantun kepada siswa, hasilnya sebagian besar siswa kelas VA SD Nation Star Academy Surabaya dapat membuat pantun beserta tema topik yang sudah ditentukan, sebagian siswa lainnya menuliskan pantun dengan susunan atau strukturnya masih kurang tepat.

**Kata Kunci:** Menulis Pantun, Minat Belajar.

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the understanding of students' interest in learning in class VA SD Nation Star Academy in writing rhyme texts. This is in terms of the extent to which students' abilities during learning take place and the difficulties experienced by students related to learning rhyme material. The ability of students to understand the rhyme material is quite lacking, and full guidance is still needed, especially in the rhyme text writing material. This is because the type of writing, such as this rhyme, has been encountered in the discussion of poetry material. In poetry, the characteristics contained in the rhyme are considered quite similar. Therefore, students find it difficult to distinguish between rhymes and poetry. The data of this research were obtained through direct learning method, the data taken in the form of direct assignment, daily assignment collection, and oral form of rhyming pronunciation during the learning process. The results obtained in the provision of rhyme material in stages starting from the introduction of rhyme material, providing training and guidance on writing rhyme texts to students, the result is that most of the VA grade students of SD Nation Star Academy Surabaya can make rhymes along with predetermined topics, some other students write rhymes with the composition or structure is still not right.*

**Keywords:** *Writing Poems, Interest in Learning*

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan bentuk ruang lingkup dari kreativitas penciptaan, maka; puisi, pantun, drama, novel, dan cerpen adalah bentuk dari karya sastra. Sastra dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah bahasa, kata-kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab atau bukan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, sastra bisa disebut juga dengan ungkapan dari manusia yang tercipta berdasarkan pengalaman, perasaan, keyakinan ataupun ide yang muncul dari suatu kejadian atau peristiwa dalam kehidupan. Karya sastra memiliki dampak bagi para pembacanya salah satunya adalah kesadaran pembaca tentang memahami kebenaran-kebenaran dalam kehidupan. Hal tersebut dilukiskan dalam bentuk tulisan atau cerita fiksi. (Budi Darma, 2019)

Pantun adalah salah satu karya sastra bentuk lisan yang sering kita dengar atau diucapkan oleh masyarakat tempo dulu. Namun, seiring berjalannya waktu pantun mulai dibukukan sebagai karya sastra bentuk tertulis. Karya sastra jenis pantun ini, terikat dengan aturan puisi lama. Yaitu, tiap baitnya terdiri dari empat baris yang bersajak a-b-a-b, tiap lariknya terdiri atas empat kata, pada bagian baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran, dan baris ketiga serta baris keempat berupa isi. Pemahaman materi pantun sendiri pada siswa kelas VA di SD Nation Star Academy Surabaya masih cukup sulit untuk dipahami. Karena sebelumnya jenis tulisan seperti pantun ini, pernah mereka temui di pembahasan materi puisi. Dalam puisi ciri-ciri yang diungkapkan pada pantun dirasa cukup memiliki kesamaan. Oleh karena hal itu, siswa cukup kesulitan untuk membedakan antara pantun dan puisi.

Penulisan pantun yang dilakukan oleh siswa kelas VA SD Nation Star Academy, dalam struktur dan susunannya masih perlu dilatih secara intens. Hal tersebut karena sebagian besar siswa menyusun kata dan bunyi rima masih belum sesuai, hasil akhir dapat berbentuk sebuah puisi. Karena ciri khas dari pantun adalah susunan sajaknya yang tepat antara sampiran dan isi. Saat siswa mengerjakan, bagian sampiran bisa terbalik ke bagian isi dan sebaliknya, atau bahkan semua penulisan menjadi isi pantun, atau hanya sampiran saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman minat belajar siswa kelas VA SD Nation Star Academy dalam penulisan teks pantun. Hal tersebut ditinjau dari sejauh mana kemampuan siswa saat pembelajaran berlangsung serta kesulitan yang dialami siswa terkait pembelajaran materi pantun. Tujuan tersebut dalam pembelajaran secara langsung guru akan memberikan solusi, percontohan dan praktek langsung terkait kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam pemahaman dan pembelajaran menulis teks pantun.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya. Maksud “luas” dalam hal ini artinya lebih condong pada analisa yang panjang dari ujung awal sampai akhir. Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bisa dipahami sebagai prosedur riset yang memanfaatkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Maka, proses penelitian kualitatif dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, catat, dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kegiatan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks pantun dan mengamati permasalahan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran menulis teks pantun tersebut. Pada saat pengambilan data, observasi dilakukan pada saat siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis teks pantun. Pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali untuk mengamati kegiatan dan kendala siswa saat mempelajari materi pantun. Teknik catat pada pengambilan data dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mencatat proses pembelajaran materi penulisan pantun, agar data penunjang lebih akurat. Wawancara dilakukan peneliti jika ingin mengetahui hal-hal yang mendalam dari responden

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini hasil data disajikan secara deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Nation Star Academy Surabaya yang berjumlah 26 siswa. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada saat observasi berlangsung adalah tentang pantun. Pada materi ini, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur pantun dan kesulitan dalam membedakan pantun dengan puisi. Pada pemahaman materi pantun siswa lebih bisa mengenal pantun dengan diberi contoh kongkret penggunaan pantun itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran materi pantun di tahap pertama pada tanggal 17 Februari dan 21 Februari 2022, siswa mulai mengenal pantun dengan menyamakan unsur-unsur, ciri, dan strukturnya dengan bentuk puisi. Cara lain yang dilakukan guru agar siswa memahami perbedaan antara pantun dan puisi adalah mencari fenomena terdekat yang

biasa diketahui oleh siswa seumuran mereka, yaitu memberikan contoh kongkrit pantun yang muncul pada serial kartun Upin Ipin, dengan mengenal tokoh Jarjit pada serial tersebut. Kekhasan yang dimunculkan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Siswa perlahan mulai memahami bentuk pantun dari setiap ucapan yang dimunculkan Jarjit dalam serial kartun Upin Ipin tersebut. Ketika dimunculkan, barulah siswa sedikit memahami bahwa ada perbedaan antara bentuk pantun dan puisi.

Saat guru memberikan contoh kongkrit tersebut, beberapa siswa mulai menyadari bahwa pantun yang dimunculkan hanya memiliki dua baris saja dan beberapa siswa menganggap itu adalah bentuk pantun modern karena penyampainnya tidak sesuai dengan aturan yang terikat dalam pantun, yaitu yang memiliki struktur satu bait berisi empat baris kalimat. Reaksi yang dimunculkan siswa tersebut menjadi pembahasan tersendiri terkait sejauh mana pemahaman pantun yang diketahui siswa dengan melihat unsur pembeda pada bentuk pantun. Namun, beberapa siswa menganggap bahwa jika dalam penulisan pantun terdapat aturan sajak atau rima, intonasi pembacaan, irama pembacaan, dan pemilihan kosakata atau diksi yang harus disesuaikan dengan tema dan bunyi rima, hal itu juga muncul dalam penulisan puisi. Oleh karena hal tersebut, pengetahuan siswa perlu di uraiakan kembali terkait dengan definisi serta masing-masing struktur pada pantun dan puisi.

Pada pembacaan pantun siswa kelas VA SD Nation Star Academy, belum begitu menguasai. Cara pembacaan pantun yang identik dengan nada intonasi dan irama menjadi permasalahan bagi siswa. Ketika guru memberikan contoh cara membaca pantun dengan intonasi, siswa seperti memahami nada dan irama intonasi pembacaan puisi tersebut. Namun, pada saat eksekusi belajar membaca pantun secara langsung, siswa masih seperti membaca bacaan biasa. Tanpa menggunakan intonasi, irama dan nada yang identik dalam pembacaan pantun.

Membaca pantun ini sudah dicoba ke beberapa siswa lainnya, namun saat mengucapkannya, pada bagian nada, irama, dan intonasi pembacaannya tetap tidak berubah, masih menggunakan cara membaca tulisan pada umumnya. Beberapa kali guru mencoba mempraktekan cara pembacaan pantun yang tepat, dengan penekanan-penekanan yang sesuai. Namun pembacaan yang diterima siswa ketika mencoba mengucapkannya, justru semakin berbeda bunyi intonasinya. Hal ini harus lebih di aktifkan lagi dalam proses pembacaannya. Guru kemudian menjelaskan struktur pada pantun, dimulai dari susunannya berupa sampiran dan isi dan dengan menunjukkan contoh satu bait pantun beserta uraiannya seperti berikut

The diagram shows a four-line poem structure. The first two lines are grouped under a purple box labeled 'Sampiran', and the last two lines are grouped under a purple box labeled 'Isi'. The lines are: 'Hari Minggu pergi ke dokter gigi (a)', 'Pergi ke sana bersama Vanya (b)', 'Mari kita hemat energi (a)', and 'Gunakanilah secukupnya (b)'. Below the diagram, a text box explains the structure: 'Ayo, amati lagi pantun di atas! Ciri-ciri pantun tersebut adalah sebagai berikut.' followed by a bulleted list: '• Pantun tersebut terdiri atas empat baris.', '• Baris pertama dan ketiga diakhiri bunyi gi, diberi simbol a.', '• Baris kedua dan keempat diakhiri bunyi nya, diberi simbol b.', and '• Dengan demikian, pantun tersebut memiliki pola sajak atau bunyi akhir a-b-a-b.'

Pada saat guru menguraikan terkait struktur dan susunan pantun tersebut. Menjadikan pemahaman siswa terkait dengan pantun perlahan mulai mengerti, dimulai dengan susunan strukturnya yang berbeda. Jika dalam pantun memiliki sampiran dan isi, di dalam puisi tidak ada. Pengenalan lainnya adalah saat membahas tentang irama, intonasi, serta sajak atau rima. Pada bagian ini siswa menyadari bahwa ini salah satu unsur mengapa pantun hampir serupa dengan bentuk puisi. Permainan bunyi sajak atau rima pantun di setiap akhir barisnya juga lebih terikat aturan daripada puisi, sebab dalam puisi jenis bebas sajak dan rima tidak terikat.

Siswa mulai memahami bahwa pantun strukturnya terikat harus berisi sampiran dan isi. Sampiran berada di baris kesatu dan dua, sedangkan isi berada di baris ketiga dan empat dengan menggunakan sajak a-b-a-b yang berarti bunyi akhir pada kalimat baris pertama sama dengan baris ketiga, sedangkan bunyi di akhir kalimat baris kedua sama dengan bunyi akhir di baris keempat. Bagian persajakan juga menjadi salah satu kesulitan siswa untuk menyamakan bunyi rima. Hasil pengamatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hampir beberapa siswa kesulitan untuk memilih dan menyesuaikan diksi atau kosakata agar bunyi rima pada pantun menjadi lebih selaras dan sesuai sajak.

Keterbatasan siswa dalam menguasai kosakata bahasa Indonesia menjadi pokok permasalahannya. Guru memberikan solusi dengan memberi petunjuk bagaimana cara siswa dapat menambah perbendaharaan kata atau belajar mengenal kosakata dalam bahasa Indonesia. Yaitu siswa diberikan petunjuk untuk membuka situs kamus online bahasa Indonesia, atau biasa disebut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Guru memberitahu siswa jika kesulitan mencari kata dan kesulitan memahami makna, siswa bisa langsung mengakses Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai penunjang dalam penguasaan diksi atau kosakata dalam bahasa Indonesia.

Pada tahap kedua yaitu tanggal 24 Februari dan 11 Maret 2020, guru menyiapkan video pembelajaran terkait materi berbalas pantun. Dengan tujuan agar siswa lebih memahami dan mengetahui cara berbalas pantun antara dua orang lawan bicara. Guru memberikan contoh

kongkrit tentang berbalas pantun dalam kehidupan sehari-hari yaitu adalah “palang pintu”. Berbalas pantun merupakan tradisi yang berasal dari suku Betawi, dengan penyebutannya adalah “palang pintu”. Tradisi berbalas pantun tersebut sudah menjadi budaya dalam suku Betawi. Karena dibawakan dengan secara lisan antara lawan bicaranya. Dalam penyampaian berbalas pantun tersebut juga tidak menggunakan teks bacaan yang dibuat atau disetting terlebih dahulu, melainkan secara spontanitas saling berbalas pantun. Sudah pasti orang yang terbiasa berbalas pantun bisa menyesuaikan topik balasan dari lawan bicara dan itu menjadi hal yang menarik pada tradisi tersebut. Kemudian seiring berjalannya waktu berbalas pantun menjadi sebuah pembelajaran yang harus siswa pelajari dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut tercakup pada buku pembelajaran siswa, buku Bahasa Indonesia ESPS Penerbit Erlangga Kurikulum 2013.

Tambahan lain terkait penguatan materi, guru memberikan satu soal untuk melengkapi isi balasan pantun dengan topik yang sama. Beberapa siswa memahami konsep balasan pantun tersebut, namun sebagian lainnya masih menjawab dengan membuat pantun sendiri tanpa melihat instruksi soal. Strategi guru selanjutnya adalah jika siswa merasa kesulitan, siswa harus banyak membaca dengan tujuan mencari diksi atau pilihan kata yang tepat untuk dijadikan susunan penulisan pantun. Topik yang sudah terbentuk, akan memudahkan siswa dalam mencari berbagai macam pilihan kata. Hanya saja perlu dibimbing intens terkait penyusunan kata dalam membentuk kalimat pantun di setiap barisnya.

Berdasarkan beberapa latihan dan bimbingan selama satu bulan dengan siswa kelas VA SD Nation Star Academy, hasilnya sebagian besar siswa yaitu 20 siswa dapat membuat pantun dengan topik yang sudah tersedia. Sebagian siswa lainnya yaitu 6 siswa menuliskan pantun dengan susunan atau struktur yang masih kurang tepat. Misalnya dalam penulisan pantun semuanya berisikan sampiran atau bahkan hanya isi. Ada juga yang menyusunnya menjadi bentuk puisi yang tidak bersajak. Terkait ketuntasan siswa kelas VA SD Nation Star Academy yang diperoleh dari hasil pembelajaran dan pengerjaan soal terkait materi pantun, cukup tuntas dan siswa kelas VA SD Nation Star Academy cukup memahami pembelajaran materi penulisan teks pantun.

Model pembelajaran langsung atau “direct instruction” adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

transformasi dan ketrampilan secara langsung; pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; materi pembelajaran yang telah terstruktur; lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan distruktur oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan dan sebagainya. Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu atau pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Menurut Arends (2001), Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh pengetahuan langkah demi langkah adalah model pengajaran langsung.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh guru terkait pembahasan materi penulisan teks pantun pada siswa kelas VA SD Nation Star Academy, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran penulisan pantun cukup tuntas dan siswa cukup memahami pembahasan materi pantun. Karena di setiap pertemuan guru memberikan contoh dan mempraktekan langsung bagaimana cara membedakan pantun dengan bentuk puisi, lalu guru mempraktekan cara membaca pantun dengan intonasi, nada dan irama yang tepat, menulis pantun, menyebutkan struktur pantun, dan belajar memilih kosakata yang sesuai dengan topik pantun, serta mencontohkan bagaimana cara berbalas pantun yang tepat sesuai dengan topik pembahasan. Guru memberikan beberapa solusi terkait dengan kendala siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti mencari kata yang tepat yang sesuai untuk menyusun kalimat dalam pantun. Serta menyesuaikan sajak atau rima pada akhir kalimat dengan mencari kata yang susunannya dapat memunculkan bunyi yang selaras dengan penulisan pantun.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Arends. 2001. *Learning to Teach*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar

Darma, Budi. 2019. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.